

Pengembangan Bahan Ajar berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Development of Teaching Materials Based on Local Wisdom in the Islamic Religious Education Curriculum

Jajang Purnama, Mulyawan Safwandy Nugraha & Asep Nursobah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Jpurnama2706@gmail.com, mulyawan@uinsgd.ac.id &

kangasnur@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertempat di SMA Plus Al Ghifari Bandung untuk mengetahui pengembangan baha ajar yang dibuat dan dilaksanakan di SMA Plus Al Ghifari khususnya pada kurikulum pelajaran PAI. Adapun metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan observasi ke lapangan dan wawancara serta melalui kajian pustaka dari jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelitian, Nilai kearifan lokal yang menjadi semboyan di SMA Plus Al Ghifari adalah berupa wasiat yang turun temurun di gunakan sebagai landasan utama dalam menjalankan pendidikan yaitu, luhung elmuna, pengkuh agamana, rancage gawena dan jembar budayana. Namun dalam pelajaran PAI belum membuat desain dari pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, hanya nilai-nilai kearifan lokal yang positif telah dikenalkan dan dijadikan bagian dari pembelajaran.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kearifan Lokal & Kurikulum PAI

Abstract

This research was conducted at SMA Plus Al Ghifari Bandung to determine the development of teaching materials created and implemented at SMA Plus Al Ghifari, especially in the Islamic Religious Education curriculum. The method in this research is to use a qualitative method with field observations and interviews and through literature reviews from journals related to this research. Based on the research, the local wisdom values that are the motto at SMA Plus Al Ghifari are in the form of a hereditary will used as the main foundation in running education, namely, luhung elmuna, pengkuh agamana, rancage gawena and jembar budayana. However, in Islamic Religious Education lessons, a design for developing local wisdom-based learning has not been created, only positive local wisdom values have been introduced and made part of learning.

Keywords: Teaching Materials, Local Wisdom & Islamic Religious Education Curriculum

I. PENDAHULUAN

Salah satu arah pembangunan jangka panjang Indonesia yaitu mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak, bermoral, beretika dan berbudaya serta berfalsafah Pancasila. Dalam upaya untuk mewujudkannya adalah dengan memperkuat karakter dan jatidiri bangsa dengan Pendidikan (Omery, 2015). Dari situ pendidikan menduduki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak bangsa. Kemudian didalam pendidikan itu tidak terlepas dari peranan seorang guru dan peran guru itu sangat luas cakupannya, sangat luas pula tanggung jawab yang di emban oleh seorang guru yang dia itu bertanggung jawab untuk mengelola, mengarahkan, memfasilitasi sampai merencanakan serta mendesain program dan menjalankan mempraktekkannya didalam kegiatannya mengajar (Kamal, 2018; Urrahmi, 2017).

Seorang guru harus memiliki keahliannya dalam keguruan, selain itu dia juga harus memiliki pedoman agar dapat melakukan kegiatan belajar dan mengajar

dengan baik. Pedoman tersebut berisi tentang rencana yang meliputi upaya dalam menngkatkan/memperbaiki kegiatan pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi (Magdalena dkk, 2020). Kemudian masih dalam magdalena yang mengutip dari panen,1995 yang menyebutkan bahwa, “bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Magdalena dkk, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal yang dilakukan di SMA Plus Al Ghifari Bandung. Dimana SMA ini terletak di daerah kota Bandung yang mana kota bandung ini masyarakatnya mayoritas bersuku sunda walaupun sudah banyak pendatang dari luar membawa budayanya. Kemudian di SMA Plus Al Ghifari juga ada pedoman yang dijadikan pilar ke al Ghifarian yang berbahasa sunda yaitu *“luhung elmuna, pengkuh agamana, jembar budayana, rancage gawena.*

Kemudian sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu melakukan tinjauan kepustakaan tentang penelitian yang mirip dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal”. Penelitian ini ditulis oleh Dr. Yadi Rosadi, M.Si : 2010 yang dilakukan di masyarakat adat kampung Benda Kerep yang meneliti budaya yang berada di masyarakat seperti haolan, muludan, syawalan sebagai bukti ketaatan pada kiyainya. Kemudian journal yang berjudul “Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal” yang ditulis Yulia Tri Samiha : 2020 yang membuat bahan ajar IPS untuk anak MI kelas 3 pada materi lingkungan alam dan buatan di kota Palembang yang memiliki panorama seperti jembatan ampere, sungai musi, benteng kuto besak serta perkebunan teh. Selanjutnya Journal yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar” ditulis oleh Yasintus Tinja

dkk. :2017 yang menguji bahan ajar tematik yang disusun berupa buku ajar untuk siswa dan untuk guru di Manggarai Barat NTT.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana caranya mengembangkan bahan ajar dan bagaimana pengembangan bahan ajar yang dilakukan di SMA Plus Al Ghirari khususnya dalam kurikulum PAI.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SMA Plus Al Ghifari Bandung untuk mengetahui pengembangan bahan ajar yang dibuat dan dilaksanakan di SMA Plus Al Ghifari khususnya pada kurikulum pelajaran PAI.

Adapun metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan observasi ke lapangan dan wawancara serta melalui kajian pustaka dari jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alamiah, jadi penelitian ini karakternya adalah apa adanya dari fenomena yang terjadi pada tempat penelitian yang menitikberatkan pada kualitasnya (Yusuf, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi di lapangan dan wawancara kepada wakasek kerohanian bahwa di SMA Plus Al Ghifari ada nilai kearifan lokal yang merupakan wasiat dari turun temurun. Sebagaimana dari segi bahasa kata arif dalam KBBI adalah “bijaksana, cerdas dan pandai, berilmu kemudian faham, mengerti” dan didalam bahasa asing sering disebut dengan (*local wisdom*) yang artinya adalah kebijakan setempat. Kemudian kearifan lokal juga dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar yang jernih, budi yang baik dan memuat hal-hal yang positif (Nurdiansyah, 2017; Zinnurain. & Muzanni, 2018).

Ada empat pribahasa sunda yang dijadikan empat pilar ke Al Ghifarian yang merupakan wasiat dalam kearifan budaya sunda sebagai pilar yang harus di pegang oleh guru serta tenaga kependidikan juga siswa yang harus menjadi acuan serta merupakan tujuan dari pendidikan. Yang Pertama, “luhung elmuna” yang bermakna setiap siswa, pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki ilmu pengetahuan

dan teknologi yang tidak kalah dengan orang lain makanya setiap tenaga pendidik dan kependidikan di anjurkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan supaya bisa di amalkan dan diajarkan kembali kepada peserta didik. Kedua, “pengkuh agamana” yaitu setiap pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik harus memiliki kepribadian iman dan taqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Ketiga, ”jembar budayana” setiap guru, tendik dan siswa harus mengenal budayanya serta memiliki prinsip. Ketiga ”Rancage Gawena” harus mampu menjadi pribadi yang berprestasi dan aktif didalam berbagai kegiatan-kegiatan yang positif.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan loka di SMA Plus Al Ghifari terutama PAI berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI disana belum dilakukan secara khusus sebagai bahan ajar, akan tetapi kebudayaan-kebudayaan itu dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak “anak-anak tetap diwajibkan mengikuti kegiatan kegiatan yang melibatkan kearifan seperti jika ada acara gotong

royong, halal bihalal dan muhasabah bahkan berpengaruh terhadap penilaian”. Kemudian bahan ajar adalah merupakan instrumen yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran dan fungsi dari bahan ajar diantaranya adalah merupakan pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan setiap aktivitasnya dalam menjalani belajar serta merupakan sesuatu substansi yang seharusnya dikuasai. Selain merupakan pedoman buat siswa, bahan ajar juga merupakan pedoman buat pendidik (guru) yang akan mengarahkan didalam proses pembelajaran juga merupakan yang harus di sampaikan dan diajarkan kepada siswa juga merupakan alat evaluasi pencapaian hasil belajar (Hermawan, 2012)

Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan mungkin itu banyak sekali, akan tetapi yang penulis temukan dari journal yang penulis temukan adalah diantaranya dengan menggunakan metode (R&D) research and development. Research ini bertujuan untuk mencari

pengetahuan baru dan untuk mengembangkan hasil-hasil pendidikan (Sidik, 2019. Pertama, tahapan menganalisis terlebih dahulu yaitu melakukan survei disekolah dan menentukan materi yang akan disampaikan. (Meilana, 2022) kemudian yang dianalisis pula adalah peserta didik yaitu untuk mengetahui jumlah peserta didik dan karena yang dilakukan pengembangan adalah lingkungan yang berada di sekitaran peserta didik yang berbasis kearifan lokal. Setelah analisis peserta didik kemudian dilakukan analisis kurikulum yaitu menentukan kurikulum yang akan digunakan. dan melakukan identifikasi materi pelajaran kemudian analisis materi dengan mengambil kompetensi dasar yang cocok untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal.

Kedua, tahap pendesainan bertujuan untuk mendapatkan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal berisi tentang materi-materi pembelajaran dan nilai-nilai karakter, sehingga meningkatkan minat siswa untuk dapat memahami pelajaran. Ketiga, proses

pengembangan yaitu bahan ajar yang telah di desain tadi dirumuskan untuk menjadi sebuah bentuk bahan ajar. Langkah – langkahnya diantaranya adalah dengan membuat bahan ajar terlebih dahulu diantaranya menentukan materi dan isi buku, mendesain cover, menulis isi dan memasukan nilai karakter bahan ajar kemudian mencetak; pembimbingan dan penilaian oleh validator; validasi oleh ahli media dan ahli materi. Keempat, implementasi tujuannya adalah supaya mendapatkan bahan ajar yang valid dan baik. Kelima, evaluasi yang tujuannya adalah menyempurnakan meliputi perbaikan bahan ajar yang didapat dari saran dan angket yang diberikan.

Bahan ajar yang digunakan di SMA Plus Al Ghifari terutama buku pelajaran PAI adalah buku yang sudah jadi dan dibeli dari penerbit. Jadi belum membuat desain sendiri dalam sebuah buku dan yang lainnya.

IV. KESIMPULAN

Nilai kearifan lokal yang menjadi semboyan di SMA Plus Al Ghifari adalah berupa wasiat yang turun temurun digunakan sebagai landasan utama dalam menjalankan pendidikan yaitu, luhung elmuna, pengkuh agamana, rancage gawena dan jembar budayana. Namun dalam pelajaran PAI belum membuat desain dari pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal, hanya nilai-nilai kearifan lokal yang positif telah dikenalkan dan dijadikan bagian dari pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam menyusun pembelajaran perlu adanya tahapan tahapan yang dilalui dan salah satunya dengan melalui teori R&D yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi dan di SMA Plus Al Ghifari sebagai bahan ajarnya utamanya adalah buku yang sudah jadi dan dicetak oleh penerbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Asep Herry. (2012). Pengembangan Bahan ajar Tematik. *Direktorat UPI Bandung*, 1489-1497.
- Magdalena, Ina., Prabandani, Riana Okta, Rini, Emilia Septia., Fitriani, Maulidia Ayu & Putri, Amelia Agdira. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 170-180.
- Kamal, H. (2018). Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 19-29.
- Meilana, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5605-5613.
- Nurdiansyah, n. (2017). Budaya pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 59-69.
- Omery, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manager Pendidikan*, 464-468.
- Sidik, M. (2019). Perancangan dan Pengembangan E-commerce dengan Metode researt and Development.
- Urrahmi. (2017). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, Jln. tandra Raya No. 23 Rawamangun.
- Zinnurain. & Muzanni. (2018). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 4 (2). 2355-6358.